

**Tradisi Jamuan Laut Perspektif Islam  
(Studi Nelayan Pantai Kelang, Desa Sei Naga Lawan Kabupaten Serdang Bedagai)**

Oleh:

**Akbar Rosyidi Datmi, Mhd. Abdul Hakim Nasution,  
M. Fauzi Sabana dan Lidya Ningsih.**  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
*Email: akbarrosyididatmi@uinsu.ac.id*

**Abstract**

*This study discusses the relationship between tradition and religion carried out by the fishing community of Pantai Kelang, Sei Naga Lawan Village. The question is asked how the tradition of sea banquets has an Islamic perspective. This paper uses the field study method to describe data clearly and in detail on a phenomenon or event. Sources were obtained through observation, documentation and interviews with village heads, sea handlers, fishermen leaders and community leaders. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results show that the tradition of sea banquets carried out by the fishing community of Pantai Kelang, Sei Naga Lawan Village, in practice does not conflict with Islamic sharia rules, but belief in sea ghosts or sea genies is an act of shirk. Because Islam emphasizes that sustenance and safety on the sea and on land are the sole power of Allah. The relationship between tradition and religion has sharia boundaries that must be understood by the community, especially the fishermen of Kelang Beach, Sei Naga Lawan Village.*

**Keywords: Tradition, Jamuan Laut, fishing community, Islam**

## **A. Pendahuluan**

Selama ini Ritual upacara sedekah laut di setiap daerah memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Dan di setiap daerah di pesisir pantai juga memiliki nama penyebutan berbeda-beda. Ada yang menyebutkan jamuan laut, nadran, tolak bala, larung laut, ruwet laut yang tersebar di wilayah pesisir daerah di Indonesia. Pelaksanaan upacara jamuan laut atau sedekah laut disalah artikan oleh masyarakat yang kurang memiliki konsep dasar agama Islam yaitu mengedepankan nilai-nilai tauhid dan kemurnian keimanan umat muslim. Oleh sebab itu, dikhawatirkan akan merusak nilai-nilai tauhid tersebut jika manusia mengerjakan ritual-ritual tersebut.

Tradisi dan agama senantiasa beriringan dengan aktivitas yang dilaksanakan masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat masih tetap menjaga kepercayaan dan keluhuran nilai tradisi yang diwariskan oleh para nenek moyang mereka sebagai nilai dan simbol kearifan yang bersamaan dengan nilai-nilai agama<sup>1</sup>. (Riskasari, 2019). Begitu

---

<sup>1</sup> Riskasari, A. (2019). Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah terhadap Relasi Sosial di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 2(2), 189. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0202-01>

halnya tradisi budaya Jamuan laut yang dilaksanakan masyarakat pesisir nelayan yang masih berpegang kuat dalam kepercayaan kepada hantu laut atau jin laut. Percaya kepada hantu laut atau jin penunggu laut dianggap memberikan keselamatan dan rezeki bagi para nelayan dan keselamatan kepada masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir pantai<sup>2</sup>.

Upacara jamuan laut dilakukan jika seringnya terjadi kecelakaan nelayan di laut. Sehingga banyaknya ikan-ikan dilaut yang mati disebabkan keracunan, kepercayaan masyarakat menyebut dan dengan itu pula pawang laut bermimpi dimana mimpi tersebut dibawa oleh makhluk ghaib yang ada dilaut meminta sesajen berupa hewan untuk dikorbankan untuk menolak marabahaya tersebut. Pawang laut adalah satu tokoh yang selalu menjadi penghubung upacara jamuan laut untuk memimpin upacara tersebut tidak sembarangan memberikan syarat-syarat dan harus ada negoisasi antara penunggu laut dan pawang laut<sup>3</sup>.

Observasi penulis dilakukan oleh terhadap kepercayaan masyarakat lokal Kecamatan Pantai Cermin dan Kecamatan Perbaungan, kaum nelayan mempercayai seluruh laut dikuasai makhluk halus yakni jin dan roh jahat yang disebut mambang laut. Sedangkan pendapat lain mengatakan kepercayaan masyarakat pesisir masyarakat nelayan Pantai Kelang mempercayai bahwa penguasa laut tersebut adalah apa yang disebut sebagai orang yang suci (wali) agama wali autad yang menjaga 4 penjuru bukan hantu atau jin (jembalang tanah), melainkan seorang wali Allah yang disebut Datuk Petala Guru. Kepercayaan ini terus berlangsung terus-menerus tanpa adanya penjelasan dalam sudut pandang agama Islam.

Dari latar belakang diatas penulis perlu mengungkapkan kembali agar masyarakat nelayan Pantai Kelang Desa Sei Naga Lawan tidak salah memahami budaya adat istiadat yang ada sejak zaman pendahulunya dan penulis mencoba mengungkap bahwa acara tradisi ini agar tidak bertentangan dengan agama. Tujuan penulis untuk mengkaji kembali dari penelitian sebelumnya dan meluruskan kembali paham-paham yang dianggap sudah keluar dari pemahaman yang dahulu, disini penulis mencoba mengungkap kembali bahwa tradisi jamuan laut ini memang tidak bertentangan dengan agama dan dapat diterima oleh akal mansia pada umumnya, serta melestarikan serta mempermudah masyarakat dalam memahami adat budaya yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi lapangan (*field research*) guna menguraikan data secara jelas dan terperinci terhadap suatu fenomena atau peristiwa. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara secara

---

<sup>2</sup> Harinayuetik, Am. W. 2021. Tradisi larungan di telaga ngebel perspektif Islam. *Inovatif*, 7(1), 1–15

<sup>3</sup> Kiar, A. 2023. *Wawancara Pawang Laut*.

terbuka maupun tertutup. Diperoleh data di lapangan terkait tradisi jamuan laut, peneliti berusaha menjaring informasi dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya sesuai informasi yang dibutuhkan dengan menyoroti kejadian-kejadian dalam kehidupan di masyarakat yaitu masyarakat nelayan Pantai Kelang di Desa Naga Lawan Kec. Perbaungan, tokoh masyarakat serta pawang laut yang mungkin sangat berarti untuk memahami dinamika sosial dari kelompoknya. Data pendukung diperoleh dalam bentuk artikel ilmiah, buku-buku, berita, internet dan web yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Aktivitas dalam analisis ini meliputi: Reduksi Data (*Data Reduction*). Penyajian Data (*Data Display*) dan Penarikan Kesimpulan / Verifikasi (*Conclusion/Verification*).

## **B. Pembahasan**

### **1. Upacara Jamuan Luat di Kabupaten Serdang Bedagai**

Tradisi upacara jamuan laut adalah upacara warisan yang masih di percayai masyarakat Serdang khususnya Kecamatan Perbaungan Desa Sei Nagalawan dengan bertujuan menjaga keutuhan tradisi kepercayaan adat istiadat masyarakat Melayu Serdang terdahulu. Ini terus dan sering di lakukan oleh pendahulu mereka yaitu kesultanan Serdang pada abad ke-18. Sebelumnya tradisi jamuan laut ini dilakukan oleh masyarakat nusantara berupa sesembahan kepada jin penunggu laut (penguasa laut/mambang laut) yang menghanyutkan kepala sapi atau kerbau yang sudah disembelih. Sehingga kepercayaan ini dianggap sebagai rasa pemujaan untuk keselamatan masyarakat yang ditujukan kepada jin penunggu laut. Kehadiran Islam ditanah Melayu maka tradisi jamuan laut ini mendapat pertentangan yang menyatakan bahwa memberikan kepala sapi/kerbau kepada jin penunggu laut adalah perbuatan yang melanggar syariat Islam dengan kata lain berpotensi kepada musyrik. Modifikasi ajaran ini dilakukan masyarakat Melayu Serdang pada tradisi adat istiadat ini dengan menggantinya dengan seekor kambing lalu memotong kambing tersebut. Daging kambing tersebut dimasak dengan cita rasa kedaerah Melayu Serdang “lejat-lejat”. Kemudian di makan bersama-sama dengan melantukan doa-doa.

Tradisi adat Jamuan laut ini berasal dari masyarakat Melayu Sumatera Timur yang terus hidup eksis sesuai perkembangan kepercayaan masyarakat Melayu itu sendiri. Kepercayaan atau upacara adat ini mempunyai keistimewaan yang hampir sama dengan adat nenek moyang bangsa-bangsa yang ada di Nusantara. Upacara Jamuan laut ini di selenggarakan setiap satu sampai lima kali dalam setahun sekali oleh masyarakat Melayu Kec. Perbaungan dan Kecamatan Pantai Cermin yang mendiami pesisir tepi

pantai, upacara ini dilaksanakan ketika sang pawang laut mengalami mimpi yang berkelanjutan dan tidak sembarang orang yang bisa mendapatkan mimpi tersebut. Pada sisi lain ritual jamuan laut dilaksanakan apabila nelayan kurang berhasil mendapatkan ikan banyak selain itu juga laut banyak menyebabkan marabahaya khusus kepada nelayan dan masyarakat pesisir pantai.

Budaya Melayu yang paling tua dalam Masyarakat Melayu Serdang yang dimiliki dan merupakan kekayaan tradisi yang berupa acara dan upacara ritual yang merupakan salah satu Masyarakat Melayu. Jamuan laut memiliki upacara ritual yang masih dipercayai oleh pemiliknya dan dihubungkan dengan kepercayaan yang bersifat gaib. Upacara ritual masih dilakukan oleh masyarakat Melayu Serdang sebab etnis ini ialah salah satu kelompok warga yang sempat menemukan pengaruh dari kebudayaan Hindu serta Budha saat sebelum masuknya agama Islam. Penerapan tradisi ritual sering dibayangkan selaku upacara yang bertabiat keramat sebab para pendukungnya menjajaki dengan khidmat serta meyakinkannya selaku suatu yang bertabiat magis. Dalam upacara adat diiringi dengan bermacam perasaan serta peralatan simbolis. Ada pula rangkaian fitur lambang- lambang yang berbentuk barang ataupun modul, aktivitas raga, kejadian- kejadian, isyarat- isyarat, serta bermacam suasana tertentu dalam proses penerapannya<sup>4</sup>.

Salah satu upacara ritual warga Melayu Serdang merupakan ritual upacara jamuan laut yang tercantum dalam tipe upacara tolak bala. Upacara adat ini bertujuan buat membagikan persembahan kepada para penghuni laut ataupun yang diketahui dengan istilah “ Jimbalang” ataupun “ Mambang Laut”. Upacara jamuan laut berasal dari warga Melayu lama yang terus hidup cocok dengan pertumbuhan keyakinan warga Melayu itu sendiri. Keyakinan ataupun upacara ini memiliki asal yang sama dengan asal nenek moyang bangsa- bangsa Nusantara ialah dari Asia Indo- China yang tiba dekat ratusan tahun<sup>5</sup>.

Upacara Jamuan Laut diselenggarakan supaya kalangan nelayan yang menggantungkan hidupnya pada sumber energi laut dengan menemukan berkah dalam penghidupannya. Warga Melayu Serdang yang hidup di wilayah pesisir meyakini kalau upacara jamuan laut bisa melindungi diri dari marabahaya. Dengan kata lain, upacara

---

<sup>4</sup> Yusrizal, Y., Nikmaturridha, N., & Khairuddin, K. 2015. Tradisi Jamu Laut Dalam Perspektif Sosio Ekonomi Pada Masyarakat Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. *Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.30821/se.v1i1.231>

<sup>5</sup> Habib, F. 2022. KEBUDAYAAN DAN SENI ADAT MELAYU ( DIALEKTIKA ISLAM BUDAYA LOKAL DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM ) ( STUDI KASUS TRADISI JAMU LAUT DI WILAYAH PENDAHULUAN Ritual sedekah laut sendiri diartikan pembuangan sesuatu benda kedalam laut atau kedalam air sungai yang. *JSL:Journal Smart Law*, 1(1), 17–24.

jamuan laut merupakan sesuatu upacara tolak bala ataupun selamatan yang berhubungan dengan kehidupan di laut. Dalam penerapan upacara jamuan laut ada sesi perjamuan makan yang diperuntukan kepada jin yang memahami laut. Warga nelayan yakin dan percaya bahwa upacara jamuan laut itu hendak mendatangkan keselamatan serta berkah saat sebelum ajaran Islam masuk ke daerah Serdang, warga pesisir mempercayai kalau ada kekuatan gaib yang terdapat di laut. Keyakinan itu dimaksud serta diwujudkan dengan metode melaksanakan upacara ialah selaku persembahan kepada penunggunya, misal jin penghuni tumbuhan ataupun jin penghuni laut<sup>6</sup>.

Warga nelayan pesisir ialah kelompok yang intensif memakai tata cara ilmu gaib dalam melaksanakan pekerjaannya. Perihal ini diakibatkan lebih banyak tantangan yang dialami di laut dibanding dengan di darat. Masyarakat nelayan mempercayai kalau segala lautan dipahami oleh makhluk halus, ialah jin ataupun “Mambang Laut”. Diyakini, Mambang Laut terdiri dari 8 penguasa yang bersemayam di 8 penjuru mata angin. Tiap- tiap penguasa laut itu diberi nama (1) Mayang Mengurai, (2) Laksamana, (3) Mambang Tali Arus, (4) Nambang Jeruju, (5) Katimanah, (6) Panglima Merah, (7) Datuk Panglima Gelap, (8) Serta Babu Rahman. empat dari kedelapan jin laut tersebut ialah pemimpin dari segala jin yang terdapat di laut, ialah (1) Datuk Panglima Gelap ( penguasa bagian utara), (2) Mambang Kali Arus( penguasa bagian selatan), (3) Mayang Mengurai ( penguasa bagian timur), serta (4) Katimanah ( penguasa bagian barat). Selaku titik tengah dari empat arah kekuasaan penguasa laut, diletakkan Tapak Jamuan Laut. Posisi tapak jamuan laut wajib terletak di hamparan lahan yang luas serta dipercaya bersih dari kemaksiatan, dan ditentukan tidak mengusik alam di sekitarnya. Tidak hanya itu, letak tapak jamuan laut wajib memiliki nilai historis untuk warga wilayah itu, umumnya wilayah yang diyakini selaku tempat dini kehadiran warga di tempat itu serta gampang dijangkau oleh khalayak ramai. Letak tapak jamuan laut ini lebih dahulu sudah ditetapkan lewat musyawarah antara pimpinan adat, pemuka warga, utusan pemerintah wilayah, serta pawang laut<sup>7</sup>.

Upacara ritual jamuan laut ini menurut dilaksanakan untuk menolak bala yang disebabkan roh-roh jahat yang ada di laut dan versi yang lain berpendapat ialah untuk melestarikan adat istiadat yang sudah ada sejak zaman pendahulu mereka, yang dahulunya sudah lama tidak dilakukan lagi oleh masyarakat Pantai Kelang Desa Naga Lawan di karenakan meninggalnya salah seorang pawang laut yang biasa memimpin

---

<sup>6</sup> Bedagai, S. 2023. *Jamu Laut, Tradisi Masyarakat Pesisir Sergai*. Media Center Sergai.

<sup>7</sup> Kiar, A. 2023. *Wawancara Pawang Laut*.

dan mengerti betul masalah laut dan juga dikarenakan memudarnya kepercayaan masyarakat Pantai Kelang Desa Naga Lawan, oleh karena itu seiringnya waktu generasi serta ahli warisnya ingin melestarikan lagi adat-adat yang terkubur dan mulai membangun keyakinan masyarakat dan meluruskan niat mereka semata-mata mencari ridho Allah.

Upacara jamuan laut ini dilaksanakan tiga kali dalam setahun, upacara dilaksanakan jika dirasa laut sudah berkurang menghasilkan ikan sebagaimana biasanya. Adapun pendapat lain mengatakan upacara jamuan laut ini dilaksanakan setahun sekali, ada juga yang menyebutkan tidak menentu dan bisa saja dilakukan lima tahun sekali dikarenakan tidak ada perintah dan masalah yang dianggap serius di laut. Upacara jamuan laut dilaksanakan ketika meluasnya abrasi pantai dan kotornya lokasi pesisir pantai di sebabkan oleh ulah tangan manusia itu sendiri seperti melakukan maksiat, minum alkohol dan melakukan perbuatan yang tidak terpuji, sehingga menyebabkan penjaga laut murka.

Berlangsungnya upacara jamuan laut diperoleh dari mimpi pawang laut. Adapun pawang laut ini adalah orang yang mempunyai ilmu kepawangan yang mampu mengetahui roh yang berdiam di laut. Seorang pawang laut di datangkan untuk memimpin acara tradisi tersebut. Maksud ini bukan membedakan antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi demi kelancaran acara tersebut. Masyarakat nelayan percaya bahwa makhluk penunggu laut itu akan murka jika ada yang melakukan maksiat dan perbuatan tidak terpuji sehingga menurut pawang laut, lautan dan pesisir pantai itu kotor oleh perbuatan tangan manusia itu sendiri.

Masyarakat nelayan Melayu Serdang khususnya nelayan pesisir Pantai Kelang Desa Sei Naga Lawan Kecamatan Perbaungan meyakini bahwa murkanya penunggu laut itu dapat di selesaikan dengan syukuran memohon kepada Allah. Syukuran dilakukan dalam acara yang berlangsung menggunakan doa-doa khusus. Acara syukuran ini tidak familiar lagi oleh masyarakat. Masyarakat nelayan mempercayai bahwa seluruh lautan ada yang menjaganya dan di kuasai oleh makhluk halus, yakni jin atau roh-roh halus di sebut masyarakat nelayan Pantai Kelang Desa Sei Naga Lawan menyebut Datuk Petala Guru. Menurut pawang laut di dalam melaksanakan ritual jamuan laut tidak sembarangan, ujar pawang laut tergantung permintaan penunggu laut kalau misalnya penunggu laut meminta kambing dan masyarakat menawar meminta ayam, kiranya tidak bisa di tawar lagi baru di syarati dengan seekor kambing dan juga tidak sebarangan kambing, menurut beliau kambing tersebut mempunyai warna tertentu kalau misalkan penunggu laut meminta warna hitam itu bukan permintaan dari

penunggu laut melainkan itu permintaan jin dari darat. Sedangkan apabila permintaan penunggu laut adalah berwarna kijang maka sudah jelas itu permintaan dari penunggu laut<sup>8</sup>.

## 2. Pelaksanaan Jamuan Laut Masyarakat Pantai Kelang Desa Sei Naga Lawan

Kabupaten Serdang Bedagai dijuluki sebagai “Tanah Bertuah Negeri Beradat” merupakan wilayah yang memiliki garis pantai cukup panjang dan sebagian besar masyarakatnya juga bermata pencaharian sebagai nelayan. Budaya jamuan laut juga tidak terlepas dari tradisi nelayan yang dipercaya untuk meningkatkan hasil tangkapan ikan. Sepanjang wilayah pesisir Kabupaten Serdang Bedagai ditemukan ritual jamuan laut yang serupa dengan tata caranya masing-masing. Beberapa tempat ritual jamuan laut ditemukan di Desa Kuala Lama, Desa Pantai Cermin Kanan, Desa Sei Naga Lawan semuanya berada dalam kawasan pesisir pantai objek wisata Serdang Bedagai. Upacara jamuan laut ini dilaksanakan tiga kali dalam setahun, upacara dilaksanakan jika dirasa laut sudah berkurang menghasilkan ikan sebagaimana biasanya. Adapun pendapat lain mengatakan upacara jamuan laut ini dilaksanakan setahun sekali, ada juga yang menyebutkan tidak menentu dan bisa saja dilakukan lima tahun sekali dikarenakan tidak ada perintah dan masalah yang dianggap serius di laut. Upacara jamuan laut dilaksanakan ketika meluasnya abrasi pantai dan kotornya lokasi pesisir pantai di sebabkan oleh ulah tangan manusia itu sendiri seperti melakukan maksiat, minum alkohol dan melakukan perbuatan yang tidak terpuji, sehingga menyebabkan penjaga laut murka.

Tradisi jamuan laut ini juga sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT, karena melalui adat Jamuan laut ini, masyarakat juga berharap agar rezeki yang didapat berlimpah dan ekonomi warga meningkat. Dalam pelaksanaan ritual jamuan laut terdapat tahap perjamuan makan (sesajen) yang ditujukan kepada penghuni laut yang menguasai laut dan masyarakat nelayan percaya bahwa itu akan mendatangkan keselamatan dan keberkahan. Selain memberikan sesajen ke laut, upacara ini juga diisi dengan melakukan zikir dan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh beserta pawang laut setempat. Upacara jamuan laut ini adalah berupa acara ritual yang dilaksanakan di pinggir bibir pantai dalam kepercayaan masyarakat Pantai Kelang Desa Sei Naga Lawan dengan memotong seekor hewan kambing yang tidak cacat, tidak berpenyakit, dan berwarna kuning kijang. Lalu daging tersebut di potong kecil-kecil dan di masak,

---

<sup>8</sup> Iwan. Wawancara. Ketua Komunitas Nelayan. 2023.

setelah itu di makan ramai-ramai dan membaca doa-doa khusus yang tidak bertentangan dengan agama.

Pawang laut berfungsi berarti dalam kehidupan warga pesisir serta jadi tumpuan nelayan buat berbicara dengan roh- roh gaib yang memahami laut. Ritual jamuan laut tidak sangat lekat dengan ritual meminta berkah serta proteksi kepada makhluk gaib penghuni laut, melainkan selaku media permohonan serta bentuk syukur kepada Allah SWT. Tetapi, disisi lain warga dekat senantiasa mempercayai kalau makhluk gaib penghuni laut itu senantiasa terdapat serta berdampingan kehidupannya dengan warga pesisir. Orang yang sangat mempengaruhi dalam penerapan ritual jamuan laut merupakan pawang laut, ialah orang yang diyakini memiliki kekuatan magis serta sanggup menguasai penunggu laut. Dengan demikian tradisi jamuan laut memiliki keistimewaan tertentu serta dilaksanakan dengan cara- cara yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Ritual Pertama, Pertama sekali yang sebelum datangnya bulan ritual jamuan laut, pertama sekali pawang laut akan mendapat isyarat mimpi. Seorang pawang laut mesti berjumpa terlebih dahulu dengan penunggu laut, baik secara mimpi atau pun terjaga. Tidak semua orang yang mendapatkan isyarat ini, orang yang dipilih maupun keturunan atas pawang laut yangizinkan untuk mendapat isyarat datangnya mimpi dari penunggu laut. Kedatangan mimpi ini dimaksudkan agar dimulainya isyarat untuk memulai tradisi jamuan laut. Berdasarkan ilmu kepawangan yang menjaga empat penjuru itu adalah seorang yang mempunyai kekuatan khusus yang. Hadirnya jin penunggu laut kedalam mimpi pawang laut tidak serta merta dapat diterima begitu saja, jin penunggu laut memberikan beberapa syarat yang harus dipenuhi datuk petala guru. Syarat yang di ajukan jin penunggu laut biasanya seekor hewan kambing atau pun kerbau. Maka pawang laut bernegosiasi semisalkan syarat yang diterima tidak dapat dipenuhi dengan seekor ayam. Melalui rangkaian mimpi pawang laut apabila syarat yang diajukan jin penunggu laut maka hal tersebut harus disetujui datuk petala guru.

Ritual Kedua. Setelah ritual pertama selesai, syarat dipenuhi sebagai bentuk ritual yang telah ditentukan, namun ada beberapa syarat dalam ritual yang tidak sembarang orang untuk melakukan ritual jamuan laut. Syarat menjadi keutamaan dan tidak boleh dilanggar untuk memulai ritual jamuan laut. Diantara syarat tersebut tidak di benarkan anak yang lahir diluar nikah atau anak yang lahir tanpa hubungan pernikahan yang sah, selaian itu juga wanita yang sedang dalam datang bulan “menstruasi” juga tidak boleh untuk turut serta dalam ritual. Masyarakat secara swadaya untuk megikuti proses ritual ini sebab ritual kedua membutuhkan banyak orang untuk mengolah makanan yang akan

dipersiapkan pada jin penunggu laut. Hewan yang disepakati memiliki syarat utama yang harus dipenuhi yaitu hewan yang tidak sehat dan tidak cacat. Masyarakat beranggapan bahwa semakin besar dan sehat hewan yang kurbankan maka semakin banyak hasil laut yang nanti akan di dapatkan. Jin penunggu laut menyukai hewan yang mempunyai belang seperti warna hewan kijang kekuning-kuningan. Hewan tersebut disembelih lalu daging tersebut di olah menjadi makanan yang enak. Proses ritual yang akan dibawa ke pesisir pantai dipersiapkan oleh masyarakat setempat yaitu:

- a. Beras pulut kuning yang di letakkan dengan piring bersih
- b. Satu piring beras putih
- c. Satu piring kelapa
- d. Satu piring gula aren
- e. Satu piring ayam biring kuning
- f. Satu piring berotek

Bahan-bahan diatas adalah bahan yang akan dibawa ke pesisir pantai untuk pelaksanaan ritual tapung tawar setelah pembacaan doa dan wirid dari datuk petala guru. Tapung tawar adalah tradisi khas masyarakat pesisir Melayu yang menjadi serangkaian wajib yang tidak dapat dipisahkan dalam acara kegiatan apapun; misalkan dalam acara pernikahan, khitanan, seseorang yang berangkat haji/umroh termasuk juga dalam ritual jamuan laut. Proses ini ditegaskan bahwa tapung tawar memiliki arti kegiatan menerima penawar (obat) dengan ditampung tawar (menampung tangan). Biasanya tapung tawar dilakukan dengan menaburkan benih dan memercikan air dengan ucapan keselamatan doa-doa serta shalawat nabi untuk menyampaikan permohonan kepada Allah. Bahan-bahan tapung tawar yang digunakan dalam ritual jamuan laut ini yaitu:

- a. Daun seponoh
- b. Daun si panggil
- c. Tali sipuleh
- d. Daun seribu-ribu
- e. Daun jeruju
- f. Daun berompat
- g. Daun Bakau
- h. Daun api-api

Bahan-bahan diatas dalam ritual jamuan laut juga mempunyai makna khusus dan mendalam. Keutamaan ini memberikan haus akan makna dari setiap bahan yang

digunakan. Makna daun seponoh adalah agar nelayan yang sedang mencari ikan dilaut mendapatkan ikan yang banyak, tangkapan yang banyak agar nelayan semakin semangat untuk kembali menjaring ikan ke laut. Sedangkan daun si panggil diartikan sebagai kedatangan rezeki, maksudnya ketika nelayan akan pergi menjaring ikan maka Allah senantiasa memberikan keberkahan dan ridha atas nelayan yang sedang pergi menjaring ikan. Rezeki yang Allah berikan penanda ucapan syukur atas banyaknya tangkapan ikan yang dibawa nelayann kedaratan. Daun beribu-beribu mempunyai makna mudahan-mudahan hasil tangkapan nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang banyak begitu juga tali sepuleh mempunyai yang mempunyai maka yang sama untuk saling merekatkan dan semuanya selalu terhubung dengan apa yang ada di laut.

Ritual Ketiga. Selanjutnya makananan dan bahan yang sudah dipersiapkan tersebut dibawa ke pesisir pantai dimana tempat yang sesuai dengan petunjuk pawang laut. Sebelum itu persiapan dilakukan dengan membuat bendera aneka warna yang di ikat dalam sebatang bambu. Bendera ini menjadi simbol-simbol yang mempunyai makna sendiri dalam setiap warna yang di ikatkan dalam sebatang bambu tersebut. Keseluruhan warna nantinya akan di tusukan ketanah tempat pesisir pantai, lalu beberapa orang akan memegang bambu tersebut. Warna kuning sebagai simbol bendera yang dimaknai kepunyaan mambang laut dengan datuk petala guru. Sedangkan warna hitam sebagai simbol bendera yang dimaknai kepunyaan bangsa jin yang berada di darat. Adapun warna putih sebagai simbol yang dimaknai sebagai kepunyaan seorang ulama yang dianggap “keramat” yang berada diwilayah pesisir Pantai Kelang Desa Sei Naga Lawan.

Ritual jamuan laut dilaksanakan secara beramai ramai sesuai dengan panduan dari pawang laut, turut juga menghadiri dalam acara tersebut para pemuka agama setempat, pemerintah; dalam hal ini Kepala Desa maupun juga Bupati Serdang Bedagai dan pemuka adat lainnya. Selama ritual berlangsung pawang laut mulai melakukan prosesi ritual dengan membacakan doa-doa, wirid dan zikir yang dipimpin pawang laut secara bersama-sama. Wirid dan zikir merupakan proses pengharapan diri kepada Allah agar laut memberikan ikan yang banyak dimana para nelayan mencari nafkah dari sumber daya yang berlimpah dengan dan tanpa ada bahaya yang membahayakan para nelayan saat pergi melaut.

Selama berlangsungnya ritual juga seluruh masyarakat yang hadir harus menjaga ketertiban dan megikuti ritual dengan khidmat tidak diperkenankan berbicara yang tidak baik atau sekadar bercanda satu sama lain. Sekaligus juga ritual ini mengingatkan kepada para nelayan untuk senantiasa bersyukur atas hasil tangkapan ikan yang

dihasilkan dengan menghindari perbuatan zina maupun perbuatan yang melanggar syariat Islam dan norma sosial lainnya agar hasil tangkapan dan laut senantiasa memberikan rezeki yang berlimpah. Setelah prosesi ritual selesai maka dilanjutkan dengan makan bersama-sama dari hewan sembelihan yang sudah dimasak sebelumnya, makan bersama oleh para masyarakat, pawang laut dan orang yang terlibat didalamnya<sup>9</sup>.

Setelah keseluruhan ritual selesai dilaksanakan, maka para tokoh agama, pawang laut, nelayan serta Bupati Serdang Bedagai melakukan tumpang tawar yang dimaksudkan agar tujuan akhir ini senantiasa mendapatkan perlindungan dari Allah SWT. Dalam tahap yang terakhir ini setiap orang yang menampungtawari kapal-kapal nelayan maupun tempat pesisir pantai yang telah disetujui dan perintah pawang laut dengan mempercikan air serta bahan-bahan yang telah disediakan sebelumnya sembari melantunkan shalawat nabi dan doa-doa keselamatan. Ritual ini boleh dilakukan oleh siapa saja yang bersedia untuk menampung tawari apabila masih tersedia bahan-bahan tumpang tawar tersebut. Setelah ritual terakhir ini selesai maka terdapat pantangan yang harus dipatuhi bahwa nelayan tidak boleh pergi melaut selama tiga hari untuk menangkap ikan maupun aktivitas lainnya.

### 3. Ayat-Ayat yang Berhubungan Dengan Tradisi Jamuan Laut

Terdapat keragaman adat istiadat, budaya dan tradisi setiap wilayah pesisir oleh masyarakat nelayan baik dalam persiapan penangkapan ikan, acara syukuran atas hasil yang diperoleh, dan lain-lain. Kebiasaan tradisi-tradisi tersebut menjadi turun-temurun dari nenek moyang. Kebiasaan merupakan segala ilmu pengetahuan yang telah dimiliki untuk diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang menjadikan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap mitos maupun adat istiadat.

Melihat dari ritual jamuan laut yang telah dilakukan masyarakat Pantai Kelang Desa Sei Nagwalan bahwa dalam praktik jamuan laut ini mengindikasikan untuk percaya kepada hantu laut yang dapat memberikan keselamatan nelayan, memberikan rezeki yang banyak banyaknya ikan yang berhasil di tangkap dari laut. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan penjelasan ayat Al-Quran<sup>10</sup>. Apa yang sudah Allah berikan dilaut merupakan bentuk rezeki yang dapat menghidupi nelayan masyarakat sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran:

---

<sup>9</sup> Salim, M. (2023). *Wawancara Kepala Desa*.

<sup>10</sup> Nuzulia, M., & Fatah, A. (2023). LIVING QUR ' AN: TELAHAH TRADISI LARUNG SESAJI DI MASYARAKAT JAWA DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN. *MINARET JOURNAL OF RELIGIOUS STUDIES*, 1(1), 55–69.

وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ

“ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung ”. (QS. Asy Syura: 32).

Lihatlah bagaimana nampaknya kapal tersebut di lautan.

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ

“ Dan kepunyaanNya-lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung ”. (QS. Ar Rahman: 24).

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa bahtera tersebut nampak besar seperti gunung. Apa yang Ibnu Katsir katakan ini benar seperti yang kita saksikan di lautan saat berlayar. Dalam ayat lain juga disebutkan bagaimanakah kapal itu ditundukkan Allah berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ

“ Dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai ”. (QS. Ibrahim: 32).

Pada ayat lain juga disebutkan:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَاءَ فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرَى فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“ Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya ”. (QS. Al Hajj: 65).

Manfaat Bahtera di Laut Kapal yang berada di lautan membawa manfaat bagi manusia karena mereka dapat berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain agar nelayan dapat memanfaatkan yang ada di laut sebagai sumber rezeki sebagaimana diterangkan dalam ayat,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرَى فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“ Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia ”. (QS. Al Baqarah: 164).

رَبُّكُمُ الَّذِي يُرِيكُمُ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“ Rabb-mu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu ”. (QS. Al Israa’: 66).

Syaikh As Sa'di dalam Taisir Karimir Rahman berkata, “Kapal yang berada di lautan diambil manfaatnya. Berbagai barang dibawa untuk kepentingan manusia dan untuk dagang mereka. Ini semua karena rahmat Allah pada hamba-Nya. Allah senantiasa menyayangi hamba-Nya dan memberikan manfaat pada mereka. Ditegaskan pula dalam Al-Quran

لِلَّهِ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِيَجْرِيَ أَلْفَاكٌ فِيهِ بِأَمْرِ رَبِّهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“ Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur ”. (QS. Al Jatsiyah: 12).

Mencari karunia Allah adalah lewat perdagangan dan mata pencaharian lainnya dari apa yang sudah tersedia dilaut. Ditegaskan oleh Syaikh As Sa'di dalam tafsirnya. Halalnya setiap hewan di lautan memberi pelajaran yang bisa kita petik. Semua yang berada di laut termasuk pula yang memiliki nama yang sama dengan hewan di daratan, tetap halal. Ditegaskan dalam Al-Quran

أَجَلٌ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيْرَةِ وَحَرَّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْنُمْ حُرْمًا وَأَنْقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“ Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan ”. (QS. Al Maidah: 96).

Pada ayat lain juga disebutkan:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى أَلْفَاكًا مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“ Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan) ”. (QS. An Nahl: 14).

Perkembangan zaman membuat gugatan terhadap ritual jamuan laut juga semakin besar. Ada yang mempersoalkan dari sudut paham keagamaan, karena dinilai bertentangan dengan ajaran Islam. Gugatan dari sisi keagamaan, tidak membuat tradisi ini kehilangan legitimasinya karena terjadi kompromi dalam tata caranya dan interpretasinya sesuai dengan budaya Melayu pesisir tersebut dilandasi oleh ajaran Islam. Tata cara upacara diberikan muatan keagamaan dengan bacaan dari Al-Quran, doa, zikir dan lantunan shalawat yang merupakan ajaran agama Islam . Begitu juga tujuannya diberikan makna sebagai wujud syukur kepada Allah, jamuan makan bersama untuk warga dan bahagian tertentu dipersembahkan untuk mahluk gaib yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal. Saat ini bahagian yang akan dipersembahkan kepada hantu laut sudah tidak lagi dilakukan sebab adanya pertentangan dari pemuka agama dan masyarakat. Meskipun dalam praktiknya masih terpengaruh terhadap tradisi dan kebudayaan yang melekat dalam masyarakat<sup>11</sup>.

<sup>11</sup> Thenu, T. P. E., & Martini, L. A. R. (2022). Symbolic Meaning behind Traditional Rite "sedekah

Tradisi jamuan laut ini senantiasa dipengaruhi oleh agama dan tradisi tokoh kebudayaan yang disebut sebagai pawang laut dalam pelaksanaan ritual jamuan laut pada masyarakat nelayan Pantai Kelang Desa Sei Naga Lawan. Hubungan kepercayaan kepada makhluk ghaib lewat mimpi datuk petala guru kepada pawang laut mengindikasikan kepada kemusyrikan dalam praktiknya juga yang mengarahkan kepada kesyirikan yaitu membuat sesembahan binatang untuk dikurbankan kepada hantu laut sebagai upaya menolak ruh jahat, untuk keselamatan nelayan. Padahal rezeki yang berlimbah sebagaimana yang telah diuraikan adalah perbuatan syirik. Tidak percaya kepada kekuatan Allah SWT. Berbeda dengan bentuk rasa syukur tanpa ada ikatan maupun indikasi kepada hantu laut hal ini tentu dianjurkan sebagai rasa syukur kepada Allah dengan membaca dzikir, wirid dan shalawat dan ditutup dengan makan bersama.

Pada sisi lain upacara jamuan laut yang mengarah kepada kesyirikan seperti meyakini bahwa bencana laut yang ditujukan kepada nelayan seperti tidak mendapatkan ikan yang banyak, kecelakaan nelayan dan lain sebagainya atau suatu musibah kesialan yang ditimpa kepada nelayan. Ini bertentangan dengan akidah Islam yang menetapkan bahwa sesuatu nikmat dan bencana adalah merupakan ketentuan dan kehendak Allah SWT semata-mata. Adakalanya bencana itu diturunkan oleh Allah SWT adalah sebagai salah satu bentuk balasan atas perbuatan manusia yang sengaja melakukan kemungkaran dan kerusakan. Ditegaskan dalam Al-Quran:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

" Dan apa jua yang menimpa kamu dari sesuatu kesusahan (atau bala bencana) maka ia adalah disebabkan apa yang kamu lakukan " (Qs. asy-Syuura: 30).

#### 4. Relasi Agama Terhadap Tradisi Jamuan Laut

Jamuan laut menjadi budaya dan tradisi yang berkembang dimasyarakat yang harus dilestarikan. Hal ini juga senantiasa mendapat dari dukungan pemerintah daerah Kabupaten Serdang bedagai, dimana setiap pelaksanaan ritual jamuan laut menghadiri sebab itu adalah bentuk tradisi nelayan pesisir Melayu. Agama merupakan bidang yang dapat dibedakan dengan kebudayaan, tetapi tidak dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat-ketempat. Dengan demikian tinggi-rendahnya ekpresi keberagaman masyarakat terlihat dari

tingkatan ekspresi budayannya. Agama yang dimaksud dalam hal ini adalah agama Islam itu sendiri terhadap budaya masyarakat<sup>12</sup>.

Konsep Islam berangkat dua pola hubungan yaitu hubungan secara vertikal yakni *hablumm min allah dan hablum min annas*. Hubungan yang pertama terhadap Allah berbentuk tata agama (ibadah), sedangkan hubungan yang kedua dengan sesama manusia membentuk sosial. Rekasi sosial membentuk masyarakat, yang menjadi wadah kebudayaan. Interaksi antara agama dan kebudayaan itu dapat terjadi dengan. Pertama, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya. Nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaannya. Kedua, kebudayaan dapat mempengaruhi simbol agama. Ketiga, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol Agama<sup>13</sup>.

Islam dalam menghadapi budaya memberi batasan-batasan yang jelas dalam implementasinya. Ini pula yang harus dipahami masyarakat nelayan Pantai Kelang Desa Sei Naga Lawan. Dalam konsep *Ikhawanul Muslimin* dikenal dengan *Tsawabit* dan *Mutaghayyirat*. Artinya Islam memberikan batasan-batasan antara yang tidak boleh diubah (*Tsawabit*) karena bersifat berprinsip seperti aqidah<sup>14</sup>. Kepercayaan kepada hantu laut merupakan tindakan yang jelas menyimpang yang berkaitan dengan ushul (pokok-pokok) yang tegas tanpa boleh dirubah sedikitpun bahwa kekuatan yang sebenarnya adalah kepunyaan Allah. Sedangkan *Mutaghayyirat* memberikan fleksibilitas terhadap perkembangan zaman, termasuk kebudayaan. Dalam pemahaman ini bahwa budaya/tradisi jamuan laut yang menjadi upacara tahunan yang diselenggarakan menjadi bagian identitas kebudayaan Melayu pesisir dengan tetap berpegang kuat pada prinsip aqidah. Dengan demikian masyarakat harus paham relasi yang terjalin dalam upacara jamaun laut boleh dilaksanakan dengan tidak menyekutukan Allah.

### C. Penutup

Dari uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan dan tradisi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat Indonesia. Keduanya

---

<sup>12</sup> Riskasari, A. (2019). Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah terhadap Relasi Sosial di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 2(2), 189. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0202-01>

<sup>13</sup> Nihayah, U. N. U. (2021). Indonesia Integration of Social, Religious and Cultural Relations in Lomban Kupatan Sungai Tayu Tradition. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 14(1), 42–73.

<sup>14</sup> Millah, N. H., Mafazah, F. A., & Rahma, N. A. (2022). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kebudayaan Grebeg dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *AR-RASYID : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 111–116. <https://doi.org/10.30596/arrasyid.v2i2.10455>

memiliki hubungan yang menjadi identitas keberagaman masyarakat. Upacara jamuan laut pada masyarakat nelayan Pantai Kelang Desa Sei Naga Lawan merupakan upacara ritual yang dilaksanakan setiap tahunnya. Ritual dilakukan apabila pawang laut mendapatkan mimpi yang berasal dari datuk petala guru. Demikian juga apabila terjadinya marabahaya yang dialami nelayan. Ritual dilakukan dengan cara menyembelih hewan yang telah ditentukan datuk petala guru sekaligus daging tersebut dimasak dan dimakan secara bersama-sama. Kepercayaan masyarakat nelayan Pantai Kelang Desa Sei Naga Lawan terhadap hantu laut atau jin laut merupakan perbuatan syirik meskipun dalam praktiknya dilakukan dengan cara-cara yang Islami dengan harapan mendapatkan keberkahan dari Allah. Islam menegaskan relasi hubungan agama dengan budaya tidak boleh melewati nilai syariat yang telah ditetapkan yaitu percaya kepada hantu laut. Allah merupakan zat yang memiliki kekuatan dan mendatangkan rezeki kepada nelayan. Akan tetapi ritual yang dilakukan dengan cara-cara yang Islami dibenarkan dan merupakan bentuk rasa syukur atas rezeki dan memohon perlindungan dari Allah.

### Referensi

- Bedagai, S. (2023). *Jamu Laut, Tradisi Masyarakat Pesisir Sergai*. Media Center Sergai.
- Habib, F. (2022). KEBUDAYAAN DAN SENI ADAT MELAYU ( DIALEKTIKA ISLAM BUDAYA LOKAL DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM ) ( STUDI KASUS TRADISI JAMU LAUT DI WILAYAH PENDAHULUAN Ritual sedekah laut sendiri diartikan pembuangan sesuatu benda kedalam laut atau kedalam air sungai yang. *JSl:Journal Smart Law*, 1(1), 17–24.
- Harinayuetik, Am. W. (2021). Tradisi larungan di telaga ngebel perspektif Islam. *Inovatif*, 7(1), 1–15.
- Millah, N. H., Mafazah, F. A., & Rahma, N. A. (2022). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kebudayaan Grebeg dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *AR-RASYID : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 111–116. <https://doi.org/10.30596/arrasyid.v2i2.10455>
- Muttaqin, & Mujadid Qodri Azizi. (2022). Analisis terhadap Pelaksanaan Larung Sesaji Pada Pesta Lombo Di Kota Jepara. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 116–122. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol5.no2.a4829>
- Nihayah, U. N. U. (2021). Indonesia Integration of Social, Religious and Cultural Relations in Lombo Kupatan Sungai Tayu Tradition. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 14(1), 42–73.
- Nuzulia, M., & Fatah, A. (2023). LIVING QUR ' AN : TELAAH TRADISI LARUNG SESAJI DI MASYARAKAT JAWA DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN. *MINARET JOURNAL OF RELIGIOUS STUDIES*, 1(1), 55–69.
- Rahman, A. (2022). Ritual Mappande Sasiq Pada Masyarakat di Desa Lapeo Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 4184–4191.
- Riskasari, A. (2019). Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah terhadap Relasi Sosial di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 2(2), 189. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0202-01>
- Theny, T. P. E., & Martini, L. A. R. (2022). Symbolic Meaning behind Traditional Rite

- "sedekah Sampar Banyua-Wonolopo, Mijen Semarang. *E3S Web of Conferences*, 359, 1–5. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235902021>
- Yulinalmi, H., Gunawan, A., & Pratama, Z. W. (2023). *Musik Ritual Bebalai dalam Upacara Adat Pesta Laut Bontang Kuala di Bontang Kalimantan Timur*. 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.30872/mebang.v3i1.42>
- Yusrizal, Y., Nikmaturridha, N., & Khairuddin, K. (2015). Tradisi Jamu Laut Dalam Perspektif Sosio Ekonomi Pada Masyarakat Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. *Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.30821/se.v1i1.231>

#### Wawancara

- Salim, M. (2023). *Wawancara Kepala Desa*.
- Iwan. (2023). *Wawancara Ketua Komunitas Nelayan*.
- Kiar, A. (2023). *Wawancara Pawang Laut*.